

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di SMP Al-Ma'arif NU Merauke

Abdul Kadir^{1*}, Shofwan Aljauhari², Faisal³, Muhammad Taslim⁴

^{1, 2, 3, 4} Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

 abdulkadirainpapua@gmail.com*

Abstract

Teachers make various efforts to achieve educational goals, these include efforts to overcome the moral decadence of students. This study discusses the efforts of Islamic Religious Education Teachers in overcoming the moral decadence of students. By using field research, this research begins with observation, interviews as well as documentation related to the problem being analyzed. The use of field research aims to examine and find out the efforts of Islamic Religious Education Teachers in overcoming the moral decadence of students. This research showed that the efforts made by Islamic Religious Education teachers to overcome the moral decadence of students include preventive efforts, curative efforts, and nurturing efforts. These efforts create a more conducive school situation and a more communicative relationship between all concerned sides, among students, teachers, and the parents of students. The implication of efforts to overcome moral decadence made by all sides is how the process can be adjusted to the pattern and pace, as well as the rhythm of learner development.

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Decadence, Teachers, Student

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 12th,
2023
Revised
November 08th,
2023
Accepted
November 17th,
2023

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendidikan diketahui memiliki hubungan dengan fenomena kemanusiaan, sebagaimana pendidikan merupakan proses humanisasi yang dapat menciptakan individu berkarakter (Allen & Goddard, 2017). Fenomena kemanusiaan tersebut berkaitan dengan bagaimana perilaku dan karakteristik peserta didik saat ini. Dalam hal ini, peserta didik tidak jarang menunjukkan perilaku negatif dan menyimpang, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Gustina (2023) menyebutkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik seperti penggunaan narkoba sejak sekolah menengah pertama. Perilaku dan karakteristik peserta didik yang menyimpang, mulai dari kasus pencurian, tawuran antar pelajar, bullying, pelecehan seksual, hingga tindakan kekerasan mengakibatkan kematian (Liputan6.com). Bukti empiris ini menunjukkan adanya penyimpangan moral di mana keterlibatan perangkat sekolah, orang tua dan masyarakat merupakan aspek penting dari perkembangan moral anak. Olehnya, aktualisasi diri pada peserta didik mengharuskan cita-cita moral diwujudkan, yang dilakukan melalui tahapan-tahapan kesadaran oleh semua pihak.

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7908>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 7 Number 2, November 2023, page 203-215

Masyarakat mengharapkan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Seperti berakhlak mulia, sopan dan santun, sikap toleransi, tolong menolong, peka terhadap lingkungan, bertanggungjawab serta berorientasi pada masa depan. Dengan adanya etika yang mengatur tata cara berperilaku remaja di lingkungan sekitarnya adalah untuk mengambil sikap dan tindakan bagaimana remaja berhadapan dengan tanggung jawab yang dimiliki sebagai bagian dari masyarakat luas. Guru pun diharapkan dapat menjadi sebuah role model dalam dunia pendidikan dalam pembinaan dan pembentukan akhlak peserta didiknya, sebagaimana etika sosial yang terwujud dalam kepercayaan, kejujuran, nilai-nilai sosialisasi, nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai moralitas.

Kajian mengenai dekadensi moral seringkali dilihat dari perspektif globalisasi (Mukti, 2018; Mulyadi, 2019; Britwum & Aidoo, 2022). Era globalisasi mengharuskan adanya integrasi pengetahuan sains dan nilai-nilai akhlak yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Di sekolah agama misalnya, pembelajaran agama kembali diperkuat baik dari aspek konseptual maupun praktis (Daulay et al., 2021). Berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ini fokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik. Untuk itu, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan, Pertama, bagaimana bentuk dekadensi moral peserta didik dan upaya apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral. Kedua, faktor apa saja yang menyebabkan dekadensi moral peserta didik terjadi. Ketiga, bagaimana implikasi dari upaya-upaya guru Pendidikan Agama dalam mengatasi dekadensi moral.

Nilai-nilai moralitas di sekolah menjadi penting karena adanya masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Perlu ada upaya-upaya yang cepat dalam mengatasi dekadensi moral, diantara upaya tersebut yaitu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik di lingkungan sekolah dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan itu tertanam di dalam jiwa peserta didik dan menjadi bagian dari perilaku keseharian. Dengan demikian, terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dan positif terhadap moral atau akhlak peserta didik. Pendidikan kemudian menjadi sebuah proses pengembangan kualitas hidup, nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan langkah kontributif dalam upaya mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMP Al-Ma'arif NU Merauke. Untuk mengetahui lebih dalam tentang upaya-upaya guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMP Al-Ma'arif NU Merauke. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasikan subjek penelitian. Peneliti menentukan fokus penelitian sehingga masalah dalam penelitian ini tidak meluas. Penelitian ini berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Dekadensi Moral di SMP Al-Ma'arif NU Merauke". Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, peserta didik, kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling. Begitu juga, terdapat sumber data sekunder seperti Al-Quran dan Hadist, profil sekolah, struktur organisasi, ata guru dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk tujuan mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian. Sama halnya observasi, menjadi proses dimana peneliti melakukan proses penggalian informasi dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap subjek

penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data Profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan data peserta didik. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan mereduksi data serta memilah hal-hal pokok yang fokus pada pertanyaan penelitian. Selanjutnya penyajian data dengan bentuk uraian singkat, bagan, dan menentukan hubungan antar kategori data yang relevan. Pada bagian terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan sebagai bagian dari proses menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Dekadensi Moral Peserta Didik

Dekadensi moral ditandai dengan kemerosotan moralitas di dalam masyarakat, baik dalam aspek nilai, sosial, pendidikan, khususnya yang dialami oleh para peserta didik (Chilima, 2019). Dalam konteks ini, dekadensi moral merupakan suatu bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang terjadi pada peserta didik di SMP NU Al-Ma'arif Merauke yang biasa terjadi dapat dilihat dalam wawancara kepada kepala sekolah:

“Bahwa ada beberapa peserta didik yang terpapar dekadensi moral, seperti merokok, pacaran, mencuri dan kenakalan remaja lainnya seperti, berkelahi, berbicara tidak sopan dan lain-lain. Setiap tindakan menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik sekolah akan beri sanksi tegas” (Wawancara TR, 28 Mei 2023)

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa, kenakalan remaja memang sudah sering terjadi dimana-mana di kalangan remaja, karena dunia remaja masih labil atau mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga perlu diproteksi oleh berbagai pihak dalam mengatasinya agar tidak membahayakan semuanya. Baik dirinya sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI:

“Awal dari perbuatan dekadensi moral yang berupa merokok adalah dengan coba-coba yang melihat teman pergaulannya melakukannya, sehingga ingin juga melakukan, ataupun kadang-kadang dipaksa oleh temannya tersebut. Supaya kelihatan lebih jantan dan gagah” (Wawancara IW, 28 Mei 2023)

Selanjutnya yang juga biasa dijumpai pada beberapa peserta didik di SMP Al-Ma'arif NU Merauke adalah kasus pencurian atau mengambil barang orang lain tanpa ijin dan punya niat untuk memilikinya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

“Pernah terjadi pencurian yang dilakukan oleh beberapa peserta didik kami, mereka mengambil barang milik temannya, bahkan baru-baru ini ada salah satu yang diketahui di luar sekolah mengambil barang milik orang lain, sehingga pihak sekolah dihubungi untuk menyampaikan kepada orang tuanya” (Wawancara TR, 28 Mei 2023)

Begitu juga, perbuatan dekadensi moral yang dilakukan peserta didik adalah minum minuman keras dan penggunaan obat-obatan terlarang.

“Untuk minum minuman keras dan penggunaan obat-obatan terlarang, belum ada kasus yang terjadi di kalangan peserta didik kami dan semoga tidak pernah terjadi, karena itu adalah perbuatan yang sudah tidak bisa ditolerir. Jika kedatangan langsung kami kembalikan kepada orang tuanya” (Wawancara IW, 28 Mei 2023)

Berbagai bentuk penyimpangan moral mengakibatkan peserta didik terasing dari kehidupan normal (Effendi et al., 2021). Dalam hal ini, dekadensi moral yang terjadi

pada peserta didik berkorelasi dengan pendidikan karakter yang masih terbatas pada pengenalan norma-norma atau ide-ide yang tidak diinternalisasi melalui perilaku dan tindakan peserta didik, sehingga menimbulkan penyimpangan moral (Yasin, 2021). *Dekadensi moral* dan inkonsistensi nilai kemudian semakin meningkat di kalangan muda calon pemimpin bangsa, yang mendesak untuk diperhatikan melalui upaya guru, pendidikan integritas moral dan sumber daya manusia unggul di lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran integratif berkelanjutan (Umar et al., 2021).

Isu dekadensi moral di dalam masyarakat menjadi isu yang sangat kontroversial karena para remaja tampaknya tidak mengetahui batas-batas moralitas, mana yang salah dan mana yang benar secara nilai (Njoku, 2016). Pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moralitas harus diajarkan kepada remaja melalui lembaga-lembaga pendidikan (Chowdhury, 2018).

Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Peserta Didik

Lingkungan pergaulan menjadikan anak-anak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Di dalam proses pendidikan pun seorang peserta didik yang berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan maupun menyimpang. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik dalam proses pembelajaran, apakah dapat memahami dan mengimplementasikan pembelajaran dengan baik. Sehingga dengan pemahaman tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Dalam hal ini, terjadinya dekadensi moral dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1:

Table 1. Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Pernyataan	Koding
“Saya melihat ada beberapa orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga hanya diserahkan kepada pihak sekolah. Mereka sibuk dengan pekerjaan di luar dan tidak memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anak mereka seperti apa” (Hm, 28 Mei 2023)	Kelalaian orangtua
“Saya melihat ada penjual- penjual rokok yang melayani pembeli dari kalangan anak-anak, bahkan anak tersebut masih menggunakan baju seragam sekolah. Seharusnya ada himbauan langsung dari pihak-pihak terkait dalam hal ini pemerintah setempat untuk penjual agar tidak melayani anak-anak usia sekolah yang membeli rokok. Tujuannya agar anak-anak di usia sekolah steril dari rokok dan menjaga kesehatan mereka” (Iw, 28 Mei 2023)	Kelalaian orangtua

Pernyataan	Koding
“Apapun upaya yang dilakukan di sekolah, jika orang tua kurang mendukung dalam artian tidak melakukan tindak lanjut dari pendidikan yang diberikan di sekolah yaitu dengan melakukan bimbingan dan pengawasan, maka upaya-upaya itu pun akan terhambat. Oleh karena itu, bimbingan dan pengawasan orang tua di rumah terhadap anaknya sangat penting perannya dalam mendukung upaya-upaya yang dilakukan di sekolah” (TR, 28 Mei 2023)	Kelalaian orangtua
“saya melihat para peserta didik biasanya bergaul dengan teman-temannya yang memiliki kegemaran atau kesukaan yang sama. Yang menjadi kekhawatiran adalah apabila mereka salah pilih teman yang cenderung membawa pengaruh buruk. (TR, 28 Mei 2023)	Pergaulan bebas
“Saat anak-anak tidak punya uang untuk membeli kuota internet, mereka tidak ragu-ragu lagi mengambil uang milik orang tuanya tanpa ijin, bahkan mengambil juga milik temannya di kelas jika ada kesempatan” (Hm, 28 Mei 2023)	Pergaulan bebas
“anak-anak sangat mudah mengikuti temannya, seperti teman dekatnya bahkan apabila kondisi keluarga tidak harmonis” (Hm, 28 Mei 2023)	Pergaulan bebas
“kelakuan anak-anak banyak dipengaruhi oleh fasilitas yang mereka dapatkan, penggunaan hp lebih banyak menjadikan peserta didik tidak sopan dalam berkomunikasi” (Hm, 28 Mei 2023)	Teknologi informasi
“apa yang dikonsumsi anak-anak di media sosial tidak hanya yang positif, tapi juga negatif, itu sebabnya anak-anak melakukan penyimpangan-penyimpangan” (Iw, 28 Mei 2023)	Teknologi informasi
“saat ini penggunaan gadget yang sudah tidak terbendung, konten-konten negatif bertebaran. Jika tidak dikontrol akan sangat membahayakan terutama pikiran mereka” (Iw, 28 Mei 2023)	Teknologi informasi

Faktor dekadensi moral peserta didik tidak hanya dilihat dari aspek internal, tetapi juga terkait integritas aspek eksternal mereka yang dapat diekspresikan untuk menunjang tindakan-tindakan bermoral, seperti halnya relasi dengan Allah, relasi dengan masyarakat, dan relasi dengan lingkungan. Chen et al., (2021) juga mengatakan bahwa terjadinya kemerosotan moral pada remaja tidak sedikit disebabkan oleh penanaman cita-cita, kualitas moral dan budaya, tidak menekankan pada proses yang dialogis, sehingga nilai-nilai moralitas pada remaja tidak tersampaikan dengan efektif. Sama halnya, orang tua berperan penting dalam perkembangan anak terutama dalam memberikan arahan, dukungan emosional, dan bertindak sebagai panutan yang membimbing anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih berkarakter (Climie & Mitchell, 2017).

Faktor kesibukan orang tua terkadang membuat kurangnya perhatian kepada anak-anaknya. Terutama terkait pendidikan anaknya, hanya diserahkan secara totalitas kepada pihak lain, seperti sekolah, tempat-tempat mengaji dan tempat lain yang menjadi

tempat pendidikan untuk anak tanpa memperhatikan perkembangannya. Dalam hal ini, relasi yang buruk di antara orang tua dan anak menjadi pemicu atas lahirnya masalah-masalah peserta didik (Hou et al., 2022). Sejalan dengan itu, Frolova & Rogach (2021) mengatakan bahwa digitalisasi pendidikan perlu diimbangi tidak hanya dengan keamanan teknologi yang digunakan tetapi juga penyediaan materi pendidikan; konten pengembangan kompetensi, minat dan keterampilan; serta pelayanan komunikasi. Situasi dan kondisi yang kompleks telah menjadi dasar terjadinya dekadensi moral.

Upaya Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik

Upaya mengatasi dekadensi moral dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah, tetapi melibatkan seluruh lingkungan masyarakat seperti keluarga dan juga lingkungan pertemanan. Butarbutar (2022) mengatakan bahwa dekadensi moral secara dominan telah ditunjukkan melalui proses digitalisasi yang menyebabkan terjadinya pengaburan nilai-nilai dan moralitas di era globalisasi. Konteks tersebut juga dipengaruhi oleh literasi masyarakat dalam memanfaatkan media sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Oleh karena itu, Taulabi & Mustofa (2019) mengatakan bahwa dekadensi moral merupakan suatu kondisi di masa individu tidak berperilaku sesuai dengan aturan maupun norma yang disepakati oleh masyarakat komunal.

Table 2. Bentuk Upaya Guru

Upaya	Pernyataan	Koding
Preventif	“Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak, karena pendidikan bermula dari lingkungan keluarga. Orang tua dalam mendidik dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam berperilaku dengan memberi contoh terlebih dahulu. Jika anak melakukan pelanggaran orang tua dapat langsung menegurnya dan melarangnya bahkan memberi sanksi yang tegas. Ketika pelanggaran itu dilakukan di lingkungan sekolah, maka pihak sekolah dapat memanggil orang tua untuk diajak bekerjasama dalam mengatasi dan mencegah agar pelanggaran itu tidak terulang lagi” (TR, 28 Mei 2023)	Lingkungan keluarga
	“Dalam beberapa kesempatan kami melakukan inspeksi di kelas guna memeriksa para peserta didik, terkait barang-barang bawaan peserta didik. Untuk memastikan mereka tidak membawa barang-barang terlarang yang dapat membahayakan. Hal ini sebagai bentuk salah satu upaya mencegah dan mengatasi terjadinya dekadensi moral. Kami juga melakukan tindakan tegas bagi yang kedapatan membawa barang-barang terlarang. Untuk memberi pemahaman terkait perilaku-perilaku yang terlarang dan bahayanya kami memutarakan VCD sebagai bahan renungan dan pengetahuan agar peserta didik tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Jika ada	Lingkungan sekolah

Upaya	Pernyataan	Koding
	yang belum paham dengan apa yang disaksikan, maka dilakukan penjelasan secara detail oleh guru” (Iw, 28 Mei 2023)	
	“Masyarakat sangat membantu dalam upaya mengatasi dekadensi moral peserta didik, dengan cara menegur dan melarang jika kedapatan berperilaku tidak baik. Contoh, Apabila melihat anak-anak nongkrong di warung atau kios merokok, maka pemilik warung atau kios tersebut bisa menegurnya. Walaupun tidak serta merta diindahkan, paling tidak ada efek psikologis bagi mereka” (Iw, 28 Mei 2023)	Lingkungan masyarakat
Kuratif	“Ketika ada peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak terpuji atau melanggar, maka dipanggil untuk diberi nasihat dengan pendekatan emosional, dan ditanya mengapa berbuat demikian. Kemudian diminta untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Namun jika sudah berkali-kali diingatkan tidak mau berubah, maka diserahkan kepada kepala sekolah untuk diberikan keputusan akhir, yaitu dipanggil orang tuannya hingga dikembalikan atau diserahkan kepada orang tuannya.” (Hs, 28 Mei 2023)	Berbentuk Nasihat
	“Dalam melakukan upaya mengatasi dekadensi moral peserta didik, saya tidak sendiri. Namun didukung oleh teman-teman guru yang lain. Seperti wali kelas, waka kurikulum, waka kepeserta didikan, guru BK bahkan kepala sekolah. Tanpa mereka mendukung upaya ini, maka apapun yang sudah direncanakan tidak akan berhasil. Dan kami sudah komitmen dalam mewujudkan visi dan misi sekolah secara bersama” (Iw, 28 Mei 2023)	Kerjasama
Pembinaan	“Apabila peserta didik sudah melakukan perbuatan dekadensi moral. Maka harus dilakukan pembinaan mental secara intensif, melalui pemberian nasihat, pelaksanaan ibadah, dan materi-materi keagamaan. Sehingga pembinaan yang dilakukan memberi efek positif terhadap diri peserta didik tersebut dan sadar akan bahaya perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan kesadaran yang dimilikinya membawanya untuk menjauhi hal-hal negatif, dan tidak mengulangi perbuatannya” (Iw, 28 Mei 2023)	Mental dan Kepribadian

Upaya	Pernyataan	Koding
	<p>“Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kami, seperti pencak silat (Pagar Nusa), hadrah, pramuka, drum band, dan kegiatan Diniyah. Kegiatan tersebut tujuannya untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik dan mengisi waktu peserta didik dengan hal-hal positif agar bisa terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar . Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar formal atau setelah pulang sekolah. Terkait kegiatan Diniyah, merupakan kegiatan wajib tambahan yang harus diikuti semua peserta didik yang materinya khusus tentang materi-materi keagamaan.” (TR, 28 Mei 2023)</p>	<p>Kegiatan ekstrakurikuler</p>
	<p>“Kami dalam mendidik anak-anak tidak melakukannya sendiri-sendiri, namun dalam sebuah tim yang saling menguatkan. Dalam setiap mengajar selalu diselipkan nilai-nilai religius. Ketika shalat berjama’ah kami berbondong-bondong kebersamai anak-anak. Apapun yang sudah diprogramkan sekolah kami selalu kompak melaksanakannya. Karena kewajiban mendidik peserta didik terkait moral adalah kewajiban semua guru, bukan hanya guru PAI” (Hs, 28 Mei 2023)</p>	<p>Pendekatan religius</p>
	<p>“Sarana yang sangat mendukung dalam kegiatan pembinaan mental spiritual peserta didik di SMP Al-Ma’arif Merauke adalah mushalla, dimana akan sangat mudah mengkondisikan mereka dalam pembinaan, baik terkait pembinaan ibadah maupun pembinaan spiritual lainnya.” (Iw, 28 Mei 2023)</p>	<p>Pendekatan religius</p>

Tabel 2 mengklasifikasikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam merespon permasalahan dekadensi moral peserta didik. Upaya preventif dilakukan secara sistematis terencana, terukur dan terarah, untuk menjaga atau mencegah agar kenakalan remaja atau dekadensi moral dapat ditekan secara maksimal. Lingkungan keluarga turut andil dalam mengatasi dekadensi moral, karena dari sana anak-anak berasal. Kemudian setelah berada di luar rumah dapat dilakukan pengawasan terhadap perilaku anak-anak tersebut dengan bantuan semua pihak. Jika di sekolah berarti para guru yang membantu dalam pengawasannya. Tujuannya agar anak-anak tersebut tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan merugikan (Walsh & Zadurian, 2022).

Upaya-upaya tersebut di atas merupakan upaya yang baik dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik. Apalagi jika dapat dilakukan secara berkala dan konsisten oleh pihak sekolah yang secara berkala akan menghindarkan dari pemicu dekadensi moral bagi peserta didik. Jadi pihak sekolah dalam hal ini perangkat sekolah juga memiliki peran yang sangat penting di dalam melakukan upaya dalam mengatasi dekadensi moral para peserta didiknya (Gultom & Azhar, 2023). Begitu juga, peran masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral karena terdapat berbagai masalah yang kompleks dalam masyarakat (Andriani, 2020). Banyak pengaruh-pengaruh negatif

maupun positif yang diterima, apabila pengaruh tersebut mempengaruhi kepada peserta didik atau anak-anak usia sekolah, maka akan dapat merubah perilaku mereka.

Melakukan tindakan kuratif sebagai upaya yang harus dilakukan dengan memberi nasihat berupa hal-hal yang dapat menyentuh hatinya, bahwa perbuatan yang telah dilakukan dilarang dalam ajaran agama, membahayakan diri sendiri dan orang lain serta akan mendapat sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Sama halnya, upaya pembinaan dilakukan kepada peserta didik yang mengalami dekadensi moral dan atau telah melaksanakan hukuman dari pihak sekolah. Pembinaan yang dimaksud adalah memberikan pembinaan mental dan kepribadian beragama. Lembaga pendidikan sebagaimana guru memiliki tanggungjawab untuk membangun karakter moral remaja sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, dan mengacu pada ide maupun ideologi guna meminimalisir terjadinya kemerosotan moral dikalangan anak remaja (Gao & Wang, 2020; Meindl et al., 2018; Baumann, 2018).

Implikasi dari Upaya Mengatasi Dekadensi Moral

Kondisi sekolah yang kondusif akan menjadikan suasana belajar semakin aman dan nyaman. Sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam belajarnya dan akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bukanlah sesuatu yang mudah dan instan, akan tetapi butuh proses yang panjang dan kerjasama dari semua warga sekolah. Dengan terlebih dahulu menerapkan beberapa upaya yang disebutkan sebelumnya dan instrumen yang telah dibuat, maka kondisi sekolah yang diharapkan akan terwujud dengan baik. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki kewenangan akan kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah telah merasakan dan mengalami adanya perubahan yang lebih baik terkait moralitas peserta didik.

“Upaya mengatasi dekadensi moral peserta didik yang kami lakukan di sekolah pada tahun pelajaran ini membuahkan hasil yang cukup bagus. Terbukti kondisi sekolah semakin kondusif, karena sudah jarang ditemukan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik yang mengarah pada dekadensi moral dan membuat sekolah tidak kondusif. Setiap terjadi gejala-gejala yang muncul dengan cepat ditangani, sehingga tidak sampai membahayakan. Disamping itu sekolah juga menegakkan tata tertib sekolah, sehingga pelanggaran sekecil apapun yang dilakukan oleh peserta didik dikenakan sanksi berdasarkan poin yang ditetapkan.” (Wawancara Iw, 28 Mei 2023)

Setelah berbagai upaya dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik dilakukan, maka secara bertahap jumlah peserta didik yang melakukan pelanggaran moral pun akan semakin menurun. Walaupun tidak secara drastis, namun terdapat progres yang terlihat. Upaya-upaya tersebut secara berlanjut terus dilakukan untuk mengarahkan dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih baik. Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMP Al-Ma’arif NU Merauke:

“Dengan berbagai macam bimbingan dan pembinaan guna mengatasi dekadensi moral yang dilakukan oleh para guru, peserta didik kami semakin baik moralnya, yang biasanya setiap hari ada kasus pelanggaran saat ini sudah mulai berkurang. Semakin intens dan serius serta sungguh-sungguh guru melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik, maka semakin berkurang pelanggaran itu terjadi” (Wawancara TR, 28 Mei 2023)

Pada usia anak-anak sangat diperlukan pendampingan dan arahan agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar, apalagi lingkungan yang buruk, karena

mereka masih labil dan mencari jati diri. Dengan demikian perhatian untuk anak-anak harus dilakukan oleh semua pihak sehingga akan menekan laju dekadensi moral yang terjadi saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh guru BK, bahwa:

“Ketika peserta didik sudah memiliki moral yang baik, akan lebih mudah bagi guru untuk mengarahkannya ke arah yang lebih baik lagi. Kami berupaya semaksimal mungkin dengan penuh kesungguhan di dalam membimbing dan membina peserta didik di sekolah agar apa yang menjadi tujuan pendidikan tercapai sepenuhnya.” (Wawancara Hs, 28 Mei 2023)

Dengan moral peserta didik yang baik memudahkan guru dalam mengarahkan mereka ke tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kesungguhan guru dalam membina dan membimbing peserta didiknya, akan berdampak pada guru itu sendiri. Selain itu, implikasi dari upaya yang dilakukan membangun komunikasi yang baik dengan orangtua peserta didik.

“Sejak adanya pemanggilan orang tua, terkait kasus yang dibuat peserta didik terutama anaknya di sekolah maupun di luar sekolah, menjadikan orang tua lebih komunikatif dengan pihak sekolah. Karena sudah menjadi bagian dari upaya kerjasama yang dilakukan sekolah dalam mendidik anak-anak. Komunikasi ini dimaksudkan untuk agar orang tua lebih dekat dengan pihak sekolah. Jika ada permasalahan peserta didik dapat diselesaikan bersama-sama” (Wawancara Iw, 28 Mei 2023)

Membangun komunikasi dengan orang tua wali murid sangat diperlukan, guna memahami karakteristik dan latar belakang peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam membantu guru membimbing dan mengarahkan peserta didik di sekolah. Ketika upaya-upaya mengatasi dekadensi moral membuahkan hasil yang diinginkan, maka upaya yang dilakukan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Terlepas dari keberhasilan upaya tersebut, menjaga kesinambungan upaya-upaya tersebut merupakan proses yang terus berkelanjutan agar menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, moralitas telah menjadi seperangkat kode etik yang harus diterima dan dijalankan oleh peserta didik, kelompok, masyarakat, atau bangsa dalam menjalankan aktivitas sosialnya (Setiya, 2021).

Dekadensi moral peserta didik menjadikan aspek-aspek dalam pendidikan dapat dilihat sebagai proses menghadapi ancaman dehumanisasi. Upaya yang dilakukan oleh guru dan perangkat sekolah lainnya dapat mengubah kekacauan menjadi keteraturan yang berdasar pada nilai-nilai moralitas (Sahertian & Effend, 2022). Peserta didik kemudian memiliki akses terhadap fakta dan gagasan yang menjadikan peserta didik lebih mandiri, baik pada proses pembelajaran, interaksi sosial maupun menentukan masa depan. Dalam hal ini, semua perangkat sekolah secara ideal berkontribusi untuk mengembangkan program pendidikan dan keberhasilan sekolah.

KESIMPULAN

Dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik berkorelasi dengan pendidikan karakter yang masih terbatas pada pengenalan norma-norma atau ide-ide yang tidak diinternalisasi dengan baik. Begitu juga, faktor yang melatarbelakangi hal tersebut berkaitan dengan penanaman cita-cita, kualitas moral dan budaya, tidak menekankan pada proses yang dialogis, sehingga nilai-nilai moralitas pada remaja tidak tersampaikan dengan efektif. Orang tua dalam hal ini merupakan aspek yang utama karena berkaitan dengan pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Orang tua yang kurang

waktu bersama anak memiliki kecenderungan tidak menciptakan relasi yang baik antara anak dan orang tua, olehnya memicu lahirnya masalah-masalah peserta didik.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik meliputi upaya preventif, kuratif dan pembinaan. Upaya ini menunjukkan bahwa guru menjadi penggerak dalam mengatasi permasalahan peserta didik. Dengan upaya yang dilakukan oleh semua pihak, baik perangkat sekolah, keluarga dan masyarakat menimbulkan kesadaran yang menekankan evaluasi kritis atas tindakan dan kelakuan peserta didik terhadap diri sendiri maupun kehidupan sosial. Hal tersebut membentuk potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, keterampilan dan pengendalian diri peserta didik. Dalam hal ini, adanya kerjasama antara semua pihak merupakan komitmen yang dipertahankan oleh lembaga pendidikan untuk penanaman moral yang berdasar pada nilai-nilai agama. Penyempitan kehadiran dan ruang sosial yang menyebabkan dekadensi moral peserta didik menunjukkan kurangnya interaksi sosial yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Terlepas dari dampak positif maupun negatif yang dihasilkan oleh teknologi, arus digitalisasi telah mendorong manusia untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada, termasuk dalam aspek pendidikan. Oleh karena itu, dekadensi moral dapat dilihat dari perspektif yang lebih luas termasuk di era digitalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam proses penelitian, yakni SMP Al-Ma'arif NU Merauke dan seluruh perangkat sekolah baik kepala sekolah, guru dan peserta didik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini merupakan luaran dari penelitian Tesis yang dilakukan oleh Penulis dengan bantuan dan bimbingan dari SA dan FF di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua. Kedua pembimbing memberikan dukungannya yang tidak ternilai selama proses melakukan penelitian ini. Demikian pula, dukungan yang diberikan oleh MT sehingga penulis dengan maksimal mampu menyelesaikan penelitian dan studi di Program Pascasarjana IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia.

REFERENSI

- Allen, A., & Goddard, R. (2017). Education and Humanism. In *Education and Philosophy: An Introduction* (pp. 47–61). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529714883.n5>
- Andriani, A. (2020). Promoting civic education through integrated ICT-based media in early childhood education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1), 012086. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012086>
- Baumann, E. K. (2018). Moral Philosophy and Moral Education. *International Journal of Christianity & Education*. <https://doi.org/10.1177/2056997118761844>
- Britwum, F., & Aidoo, S. (2022). Moral Decadence as a Potential Predictor of Students Academic Performance in Some Selected Senior High Schools in the Kumasi Metropolis, Ghana. *International Journal of Learning and Teaching*, 14(3), 153–168. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v14i3.7301>
- Butarbutar, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Dekadensi Moral

- Siswa Menghadapi Era Digital. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 1–23.
- Chen, P., Lu, Y., Yu, S., Xu, Q., & Liu, J. (2021). A dialogue system for identifying need deficiencies in moral education. *Journal of Pacific Rim Psychology*. <https://doi.org/10.1177/1834490921998589>
- Chilima, S. K. (2019). Addressing moral decadence: Towards an effective compliance and ethics program †. *Africa Journal of Management*. <https://doi.org/10.1080/23322373.2019.1565063>
- Chowdhury, M. (2018). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*.
- Climie, E. A., & Mitchell, K. (2017). Parent-child relationship and behavior problems in children with ADHD. *International Journal of Developmental Disabilities*, 63(1), 27–35. <https://doi.org/10.1080/20473869.2015.1112498>
- Daulay, M. I., Cakranegara, P. A., Aldina, F., Supeno, S., & Syarifudin, A. (2021). The Religious Guidance Efforts to Prevent Student Moral Decadence. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 3020–3029. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1531>
- Effendi, Y. R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., & Arifin, I. (2021). Investigation of the role of principal's transformational leadership for strengthening student character in indonesia. *Malaysian Online Journal of Educational Management*.
- Frolova, E. V., & Rogach, O. V. (2021). Digitalization of Higher Education: Advantages and Disadvantages in Student Assessments. *European Journal of Contemporary Education*. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.616>
- Gao, D., & Wang, D. (2020). Rethinking “Basic Issues” in Moral Education. *ECNU Review of Education*. <https://doi.org/10.1177/2096531120950322>
- Gultom, N. F., & Azhar, I. S. (2023). Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7645>
- Gustina, S. (2023, October 10). Tes Urine di Sekolah, 19 Siswa SMA di Sumbawa Positif Narkoba. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/10/10/162742678/tes-urine-di-sekolah-19-siswa-sma-di-sumbawa-positif-narkoba>
- Hou, C.-Y., Rutherford, R., Chang, H., Chang, F.-C., Shumei, L., Chiu, C.-H., Chen, P.-H., Chiang, J.-T., Miao, N.-F., Chuang, H.-Y., & Tseng, C.-C. (2022). Children's mobile-gaming preferences, online risks, and mental health. *PLOS ONE*, 17(12), e0278290. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278290>
- Liputan6.com. (2023). <https://www.liputan6.com/regional/read/5409374/fakta-fakta-kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap>
- Meindl, P., Quirk, A., & Graham, J. (2018). Best Practices for School-Based Moral Education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*. <https://doi.org/10.1177/2372732217747087>
- Mukti, F. D. (2018). Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 318–338. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.18>
- Mulyadi, M. (2019). Pendidikan Islam dan Globalisasi. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54–71. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.16>
- Njoku, N. C. (2016). Teachers' Perception on the Dimensions of Moral Decadence among Secondary School Students in Ebonyi State, Nigeria. *Journal of Education and Practice*.

- Sahertian, P., & Effend, Y. R. (2022). The effectiveness of a vocational guidance program to improve vocational awareness toward handicrafts and their impact on the attitude toward life among female breadwinners in charitable associations in Najran. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(3). <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.08>
- Setiya, K. (2021). What is morality? *Philosophical Studies*. <https://doi.org/10.1007/s11098-021-01689-y>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2, 89.
- Umar, U., Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton, S. (2021). Exploration of Moral Integrity Education and Superior Cadre Leadership at Madrasah Boarding School Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Walsh, G., & Zadurian, N. (2022). Exploring the Links Between Parental Attachment Style, Child Temperament and Parent-Child Relationship Quality During Adolescence. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02447-2>
- Yasin, M. (2021). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02.17>
-

Copyright Holder :

© Abdul Kadir, Shofwan Aljauhari, Faisal Faisal, Muhammad Taslim, (2023).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA